

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Budaya Religius

##### 1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan sebagai upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Akal manusia membentuk sebuah kebudayaan.<sup>1</sup> Definisi dari masing-masing kata perlu dijelaskan pada kajian pustaka karena dalam kalimat “*budaya religius*” terdapat dua kata yakni “*budaya*” dan juga “*religius*”.

Budaya secara etimologi dapat berupa jama’ yakni menjadi kebudayaan. *Budhayah* dalam bahasa sansekerta yang merupakan bentuk jama’ dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat.

Kebudayaan dalam arti luas merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia, demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengerjakan atau

---

<sup>1</sup> Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hal. 72

mengolah, sehingga kultur diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>2</sup>

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas dan gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya merupakan benda-benda hasil karya manusia, sedangkan kebudayaan aktivitas berupa tarian, olah raga, kegiatan sosial dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk gagasan.<sup>3</sup>

Sistem kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara *universal* terdiri dari 7 unsur utama yaitu: komunikasi (bahasa), kepercayaan (religi), kesenian, organisasi sosial (kemasyarakatan), mata pencaharian (ekonomi), ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup>

Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Aan Komariyah. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 96

<sup>3</sup> Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006) hal. 14

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal 14

<sup>5</sup> Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.*, hal .24

Sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta hasil budi pekerti merupakan pengertian kebudayaan menurut Selo Sumarjan.<sup>6</sup>

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni : hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dan jika menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>7</sup> Hidup manusia tidak bisa lepas dari pola budaya dimana seseorang dilahirkan dan tinggal.<sup>8</sup>

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu :

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 25

<sup>7</sup> Aan Komariyah. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, hal.97

<sup>8</sup> Rice Planting Ritual Using Mantra by Caruban Community Madiun, *Journal Prasasti: Journal of Linguistics* Vol. 1, 2012, hal. 46

- b. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi.
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik pengaruh sosial maupun lingkungan sosial.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya merupakan sebuah pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang atau masyarakat.

## **2. Pengertian Religius**

Hurlock dalam bukunya M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spink mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengamalan-pengamalan individual. Pembagian dimensi religius Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Prof. Muhaimin dan M. Nur

---

<sup>9</sup> Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2010) hal.

Ghufron, Rini Risnawati, ada lima macam dimensi mengenai keberagamaan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi harapan-harapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktik agama yang mencakup perilaku, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi penghayatan berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>10</sup>

Dari uraian pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religius merupakan sebuah penghayatan keyakinan yang berisi tentang harapan dengan melakukan peribadatan, ketaatan seseorang untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agama agama yang dianutnya.

---

<sup>10</sup> Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*. Dosen STAI Ma'arif Sarolangun dalam <https://ejournal.kopertais4.or.id> diakses pada 21 Maret 2019, hal. 12

### 3. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Tataran perilaku budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>11</sup>

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan konsisten di lingkungan sekolah, itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Budaya religius di sekolah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah yang lahir dan ditransmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholders* yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hal. 76

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku, melalui penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agama yang dianutnya. Budaya religius perlu diterapkan dalam lingkup sekolah sehingga dapat menambah pengetahuan dan ketaatan murid terhadap dasar-dasar keyakinan, kitab suci maupun tradisi dalam agamanya.

#### **4. Landasan Budaya Religius**

##### **a. Landasan Religius**

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.<sup>12</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan

---

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 91

manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah.

b. Landasan Konstitusional

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.<sup>13</sup>

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.<sup>14</sup>

Mengacu pada uraian diatas landasan budaya religius penting sebagai dasar ataupun acuan yang digunakan dalam penerapan budaya

---

<sup>13</sup> *UUD 1945 dan Amandemennya*, (Bandung : Fokus Media, 2009), hal. 22

<sup>14</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

religius. Landasan budaya religius terbagi menjadi dua yaitu, landasan religius yang bersumber dari Al Quran dan Hadits serta landasan konstitusional yang mengacu pada Undang-Undang Dasar (UUD)1945, sehingga kedua landasan tersebut dapat diterima dan dijadikan acuan dalam penerapan budaya religius.

## **5. Metode Pembinaan Budaya Religius di Sekolah**

Para ahli berpendapat tentang metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan akhlakul karimah peserta didik disekolah. Metode pembinaan budaya religius di sekolah menurut pendapat ahli dapat disimpulkan sebagai berikut :

### **1) Metode langsung dan tidak langsung**

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlakul karimah) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlakul karimah dari sumbernya. Metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlakul karimah dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik. Kreativitas guru diperlukan dalam proses ini, terutama untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan supaya hal-hal yang disampaikan oleh guru dapat diterima siswa dengan lebih baik.<sup>15</sup>

### **2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran**

---

<sup>15</sup> D.A.W Nurhayati, *Redesigning Instructional Media in Teaching English of Elementary Schools Students Developing Minimum Curriculum*, TEFLIN International Proceeding, UNS Solo, 2014, hal. 927

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti pendidikan Agama dan Pendidikan kewarganegaraan. Terintegrasi kedalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada, budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah dapat terintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

- 3) Melalui kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri. Pembiasaan pendidikan yang baik dapat tercipta dari komunikasi lingkungan yang mendukung.<sup>16</sup>

Pembinaan akhlakul karimah peserta didik melalui semua kegiatan diluar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai akhlakul karimah yang ada didalamnya, seperti melalui kegiatan tadarus Al-Quran dan pramuka.

- 4) Melalui metode keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan akhlakul karimah peserta didik disekolah melalui keteladanan. Pendidikan yang berhasil harus dilakukan dengan komunikasi yang baik, dan komunikasi yang baik tidak hanya berupa perkataan namun juga diiringi dengan melakukan sesuatu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners' Creative Expression, *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 2016, hal. 53

<sup>17</sup> Kesantunan Pragmatik dalam Bahasa Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam, *Jurnal Prosiding Prasasti*, 2014, hal. 54

Keteladanan disekolah diperankan oleh Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan Sekolah. Keteladanan dirumah diperankan oleh kedua orangtua peserta didik atau orang lainya yang lebih tua usianya sebagai panutannya. Keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

5) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian

Para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para peserta didik atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Komunikasi verbal yang mengandung pesan didalamnya tidak hanya tentang bahasa, namun juga tindakan.<sup>18</sup> Penerapan nasihat dan *uswatun hasanah* sebaiknya dilakukan dengan seimbang. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

6) Metode *reward* dan *punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai motivasi anak untuk berbuat baik atau berakhlakul karimah, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi peserta didik atau anak agar tidak berani berbuat jahat atau melanggar aturan yang berlaku.

---

<sup>18</sup> Illocutionary and Perlocutionary Acts On Main Characters Dialogues In John Milne's Novel: "The Black Cat", Journal of English Language Teaching and Linguistics Vol. 1, 2016, hal.68.

Dari uraian metode-metode di atas dapat diterapkan secara bersamaan disekolah dan didukung oleh pihak-pihak yang terkait, akan memberikan hasil yang optimal dalam pembinaan karakter peserta didik. Tentu saja masih banyak metode lain yang dapat melengkapi metode-metode diatas, seperti metode simulasi, metode refleksi, dan metode *field trip* (kunjungan lapangan). Semua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan jika diterapkan sendiri-sendiri namun jika diterapkan secara bersamaan akan memberikan kontribusi satu sama lain.

## **6. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah**

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Budaya secara umum dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.<sup>19</sup>

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan

---

<sup>19</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 83

suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>20</sup>

Penciptaan budaya religius yang pertama bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.<sup>21</sup>

Bersifat horizontal merupakan penciptaan budaya religius yang kedua yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : a) hubungan atas-bawahan, b) hubungan profesional, c) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 83

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 47

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 47

Dengan demikian penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat serta model yang akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Budaya religius terbentuk melalui dua sifat, yang pertama bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT (*Habluminallah*), kedua bersifat horizontal melalui peningkatan hubungan baik sesama manusia (*Habbluminannas*).

## 7. Strategi Mewujudkan Budaya Religius

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya :

### a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan) kepada seluruh warga sekolah. Hal itu dapat dilakukan dengan : 1) Kepemimpinan, 2) Skenario penciptaan suasana religius, 3) Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4) Dukungan warga masyarakat.<sup>23</sup> Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan peserta didik sehari-hari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal Model-model penciptaan suasana religius antara lain :

#### 1) Model struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas

---

<sup>23</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius..*, hal. 129

kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atasan.

2) Model formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

3) Model mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

4) Model organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 306-307

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.<sup>25</sup>

Menjadikan budaya sebagai nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>26</sup>

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.<sup>27</sup> Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 130

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 71-72

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 131

yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan religiusitas. di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>28</sup>

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya.<sup>29</sup>

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 131

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 84

<sup>30</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157

*Pertama*, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.<sup>31</sup>

*Kedua*, dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

1. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
2. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
3. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal. 85

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal 86

*Ketiga*, dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan.<sup>33</sup>

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : a) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, b) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, c) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.<sup>34</sup>

*Strategi pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada *strategi kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal 86

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 86

dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.<sup>35</sup>

Dari uraian diatas budaya religius dapat diwujudkan melalui beberapa strategi antara lain menciptakan suasana religius melalui sarana prasarana peribadatan, memberikan pemahaman tentang agama dan keteladanan kepada peserta didik, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk sebuah kebiasaan, dengan demikian budaya religius dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

## **8. Wujud Budaya Religius di Sekolah**

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>36</sup>

Manusia memiliki kecenderungan dalam melakukan perbuatan mulia dan juga perbuatan tercela, sebab dalam diri manusia terdapat jiwa

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal 87

<sup>36</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

yang di dalamnya mengandung roh dan nafsu.<sup>37</sup> Roh pada dasarnya pencipta rasa kembali kepada Tuhan yang akan cenderung kepada perbuatan mulia, sedangkan nafsu cenderung kepada perbuatan tercela jika tidak dijaga dengan baik.

Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (akhlakul karimah) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan, melalui tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan, yaitu kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>38</sup>

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya :

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, hal ini berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghargai dan menghormati. Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas

---

<sup>37</sup> D.A.W Nurhayati, Afifatul M. *Reading Muslim Tionghoa Culture by Integrating Indigenous Muslim Culture in Indonesian in The Context Of Han Kitab*, Journal of Integrative International Relations Vol. 4, 2019, hal. 116

<sup>38</sup> Marzuki, *Implementasi pendidikan karakter Islam di sekolah*, hal.21

masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an peserta didik-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.<sup>39</sup>

c. Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah

---

<sup>39</sup> Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*. hal.13

satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

d. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani.

e. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar peserta didik dan

warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

f. Istighasah dan doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>40</sup>

Wujud budaya religius berdasarkan uraian diatas, melalui kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik sehingga membentuk sebuah pembiasaan, seperti terjalinnya senyum, salam dan sapa kepada warga sekolah, mewujudkan saling hormat dan toleransi, dalam beribadah peserta didik melakukan sholat dhuha, sholat jamaah dzuhur, tadarus Al Quran, Istighosah dan doa bersama, serta puasa senin kamis. Pelaksanaan kegiatan tersebut guru sebagai pemberi keteladanan sekaligus mengawasi agar budaya religius di sekolah dapat terwujud.

## **B. Pembentukan Karakter Peserta Didik**

### **1. Pengertian Karakter**

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal.14

pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari Bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making, to engrave*, dan *pointed stake*. Arti karakter dalam kamus psikologi, adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.<sup>41</sup> Arti karakter dalam bahasa Arab diartikan “*khuluq, sajiyyah, thab’u*” (budi pekerti, tabiat, atau watak). Terkadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>42</sup>

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa

---

<sup>41</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Chracter : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogikarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal.20

yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar dan norma perilaku yang baik.<sup>43</sup>

Abdul Majid, mengutip dalam kamus Poerwadarminta menyatakan karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>44</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, mengartikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>45</sup>

Menurut Zamroni, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>46</sup> Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 20-21

<sup>44</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

<sup>45</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*, (Jakarta : Balitbang, 2010), hal. 3

<sup>46</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi...*, hal. 157

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat-istiadat, dan estetika.<sup>47</sup>

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Faktor lingkungan juga berpengaruh, baik lingkungan sosial dan alam.<sup>48</sup>

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur’an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut<sup>49</sup> :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Dari uraian diatas, pembentukan karakter dapat dimulai sejak dini, sehingga karakter peserta didik mudah terbentuk. Sebenarnya

---

<sup>47</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41-42

<sup>48</sup> *Ibid.*, 43

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, Robbani. *Al Quran dan terjemahnya.*, hal. 278

pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orang tua pun sangat berperan. Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan, sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan. Perlahan-lahan nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasikan ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

## 2. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :

1. Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya-budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.<sup>51</sup>
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta

---

<sup>50</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 22

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal.24

- didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
  5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>52</sup>

Yahya Khan berpendapat bahwa, pembentukan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*.
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
- d. Mengembangkan pemecahan masalah.
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.<sup>53</sup>

Sedangkan tujuan pembentukan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal.25

<sup>53</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 17

<sup>54</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

Berdasarkan uraian diatas, sekolah secara khusus dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pembangunan akhlakul karimah melalui implementasi budaya religius yang bertujuan dalam membentuk dan membangun pola pikir, perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Budaya religius perlu diterapkan dalam pendidikan karakter untuk mencapai visi dan misi sekolah dalam memberikan bimbingan dan keteladanan kepada peserta didik.

### 3. Landasan Pembentukan Karakter

#### a. Landasan Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah As-Syams (91) : 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.<sup>55</sup> Sebagaimana firman Alloh dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams Ayat 8<sup>56</sup> :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 34-35

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, Robbani. *Al Quran dan terjemahnya.*, hal. 596

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang.<sup>57</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179<sup>58</sup> :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya : *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami dan mereka mempunyai mata tidak dipergunakannya untuk melihat , dan mereka mempunyai telinga tidak dipergunakannya untuk mendengar . Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*

Dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*),

<sup>57</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter.*, hal. 35

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, Robbani. *Al Quran dan terjemahnya.*, hal. 175

rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).<sup>59</sup>

#### **b. Landasan Konstitusional**

- 1) Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) RPJPN.

Undang-undang RI Nomor 17 tahun 2007 tentang (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) RPJPN, dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005- 2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu ukuran tercapainya Indonesia yang maju, mandiri, dan adil, pembangunan nasional dalam 20 tahun mendatang adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Pencapaian tersebut ditandai oleh hal-hal berikut :

- a. Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, bejiwa patrioti, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.
- b. Makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat, dan martabat manusia Indonesia, dan menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 36

2) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>61</sup>

3) Inpres No. 1 Tahun 2010 : Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional Tahun 2000

**Tabel 2.1**  
**Inpres Nomor 1 Tahun 2010<sup>62</sup>**

Program	Tindakan	Keluaran	Sasaran
Program Metodologi dan kurikulum	Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa	Terimplementasinya uji kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa	Terwujudnya kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa

4) Arahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam puncak

---

<sup>60</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 44

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 45

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 46

peringatan Hari Pendidikan Nasional

Pernyataan isi pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

pada tanggal 11 Mei 2011 :

“.... Saudara-saudara, kalau saya berkunjung ke SD, SMP, Saudara sering mendampingi saya, sebelum saya presentasikan sesuatu yang jauh, yang maju, yang membanggakan, saya lihat kamar mandi dan WC-nya bersih tidak, bau tidak, airnya ada tidak. Ada nggak tumbuhan supaya tidak kerontang di situ. Kebersihan secara umum, ketertiban secara umum. Sebab kalau anak kita TK, SD, SMP selama 10 tahun lebih tiap hari berada dalam lingkungan yang tertib, lingkungan yang teratur itu adalah *values creation*. Ada *character building* dari segi itu. Jadi bisa kita lakukan semuanya itu dengan sebaik-baiknya...”<sup>63</sup>

Kesimpulan dari apa yang diarahkan presiden tersebut antara lain :

- a) Sekolah penting untuk menciptakan lingkungan yang aeronomis dan sehat karena kondisi tersebut dapat membentuk suasana belajar yang nyaman dan pikiran yang tidak kacau.
- b) Nilai-nilai kreatif akan muncul jika didukung oleh lingkungan yang baik.
- c) Lingkungan yang bersih, asri, dan tertib adalah sebuah budaya yang mendukung pendidikan karakter.<sup>64</sup>

Dari uraian diatas, landasan pembentukan karakter merupakan pedoman dalam merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan akhlakul karimah di sekolah. Visi dan misi ini menjadi acuan sekaligus cita-cita yang ingin di capai sekolah dengan program-programnya.

#### **4. Prinsip Pembentukan Karakter**

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 47-48

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 48

menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.<sup>65</sup>

Prinsip-prinsip pembentukan karakter antara lain :

- a. Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai, (menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.<sup>66</sup>

Dari uraian diatas peran sekolah dalam memegang prinsip pembentukan karakter, dapat membentuk peserta didik menjadi orang-

---

<sup>65</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Balitbang, 2010), hal. 11

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal.12-13

orang yang sukses dari segi akademik maupun non akademik. Adapun nilai-nilai non akademik menyangkut sikap dan perilaku (akhakul karimah) sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran tetapi juga cerdas emosi dan spiritual.

## **5. Masa Tepat Pembentukan Karakter**

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Berpikir tentang pendidikan dapat kita ibaratkan seperti sebagaimana seorang petani yang hendak menanam di sawah. Peserta didik yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan seorang petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan pula untuk menabur bibit. Setelah menabur bibit petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang menggangukannya.

Membangun karakter, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan peserta didik, tidak semudah sesederhana menanam bibit. Anak (peserta didik) adalah asset keluarga yang sekaligus asset bangsa. Membesarkan fisik anak (peserta didik), masih dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa, karena pertumbuhannya dapat langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya dapat diamati melalui pantulannya.

Teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan

(*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*).<sup>67</sup>

Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui suatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 78<sup>68</sup> yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Demikianlah Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Di samping hal di atas juga harus memperhatikan perkembangan anak (peserta didik), karena pada dasarnya anak (peserta didik) sejak lahir dalam keadaan yang suci (fitrah). Fitrah berarti juga Islam, berarti tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan Islam, tergantung bagaimana kedua orang tua

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 11

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, Robbani. *Al Quran dan terjemahnya.*, hal. 276

mendidiknya, apakah tetap menjadikannya Muslim, atau Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Psikologi perkembangan menyebutkan bahwa periodisasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu :<sup>97</sup>

- a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), yang lazim disebut fase *neonatus*, dimulai kelahiran sampai kira-kira usia dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya.
- b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al-thifl atau shabi*), yaitu mulai masa *neonatus* sampai pada masa *polusi* (mimpi basah). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, pedagogis, dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini mulai, diperlukan adanya pembinaan, pelatihan bimbingan, pengajaran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun), fase ini lazimnya disebut fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.

Berdasarkan uraian diatas, pembentukan karakter peserta didik melalui beberapa tahapan. Sekolah dapat membentuk peserta didik menjadi orang-orang sukses dari segi akademik maupun non akademik. Nilai-nilai non akademik menyangkut sikap dan perilaku (akhakul karimah) sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran tetapi juga cerdas emosi dan spiritual.

## **6. Komponen Pembentukan Karakter**

Menurut Lickona, pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*),

perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*) dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*).<sup>69</sup>

a. *Moral Knowing*

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.<sup>70</sup>

*Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu :

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- 4) Logika moral (*moral reasoning*)
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*)
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*)<sup>71</sup>

b. *Moral Feeling*

Seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

---

<sup>69</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 50

<sup>70</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 31

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 31

Afektif, yaitu pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (kredibel), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.<sup>72</sup>

*Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk- bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu :

- 1) Percaya diri (*self esteem*)
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- 4) Pengendalian diri (*self control*)
- 5) Kerendahan hati (*humility*)<sup>73</sup>

c. *Moral Doing, Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain”.

Dari uraian diatas mampu komponen karakter memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan, kompetensi dan

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 33-34

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal.34

keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar peserta didik kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

## **7. Proses Terbentuknya Karakter**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>74</sup>

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologi dalam diri individu mengikuti perkembangan usia.

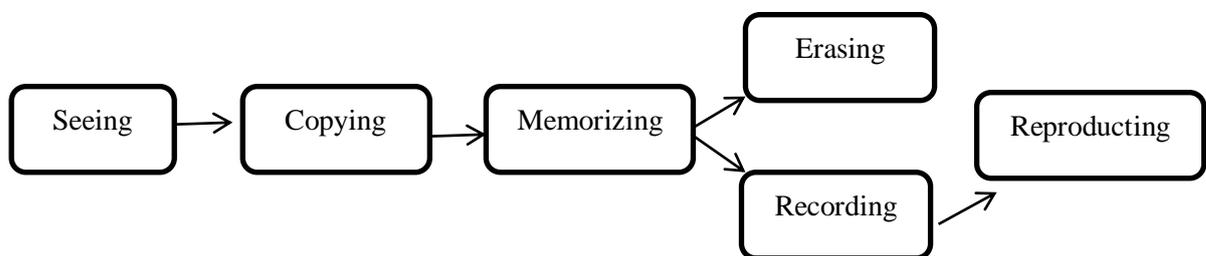
---

<sup>74</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Membentuk karakter pada peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, peserta didik memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya.<sup>75</sup>

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang LTM (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM (*Long Term Memory*) adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM (*Long Term Memory*) adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.<sup>76</sup>

Gambar 2.1  
Tahap Pembentukan Karakter



Gambar di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses

<sup>75</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 58

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal 58

melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.<sup>77</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak :

a. Tauhid (usia 0-2 tahun)

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat *laa ilaaha illallah*. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat *laa ilaaha illallah*.” (HR. Ibnu Abbas)

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia.

b. Adab (5-6 tahun)

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (HR. Ibnu Majah)

Pada fase ini, mulai usia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut :

- a) Jujur, tidak bohong.
- b) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.
- c) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
- d) Mengetahui mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pada fase ini anak juga harus didik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak didik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal 58

c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendirinya, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

d. *Caring* – peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik untuk tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat apabila anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati peraturan. Kemandirian ini juga berarti anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan yang salah, tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya.<sup>78</sup>

Berdasarkan uraian diatas proses terbentuknya karakter pada peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis

---

<sup>78</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 23-27

dan berkelanjutan. Peserta didik memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk sehingga guru sebagai contoh sudah seharusnya memberikan keteladanan yang baik sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik.

## 8. Konfigurasi Karakter

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).<sup>79</sup> Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad saw yang meliputi shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Keempat karakter tersebut diantaranya<sup>80</sup> :

- a. Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- b. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin.
- c. Tabligh yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan atau dimaksudkan oleh Rasulullah.
- d. Fathanah yang berarti cerdas, pandai, arif, bijaksana, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan keahliannya dalam memecahkan masalah.<sup>81</sup>

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi

---

<sup>79</sup> Kemendiknas, *Desain Induk...*, hal.8

<sup>80</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan...*, hal. 25

<sup>81</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>82</sup>

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).<sup>83</sup>

Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan atau keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.<sup>84</sup>

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahraga dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermula pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dan nilai-nilai luhur.<sup>116</sup> Koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan sebagai berikut<sup>85</sup> :

---

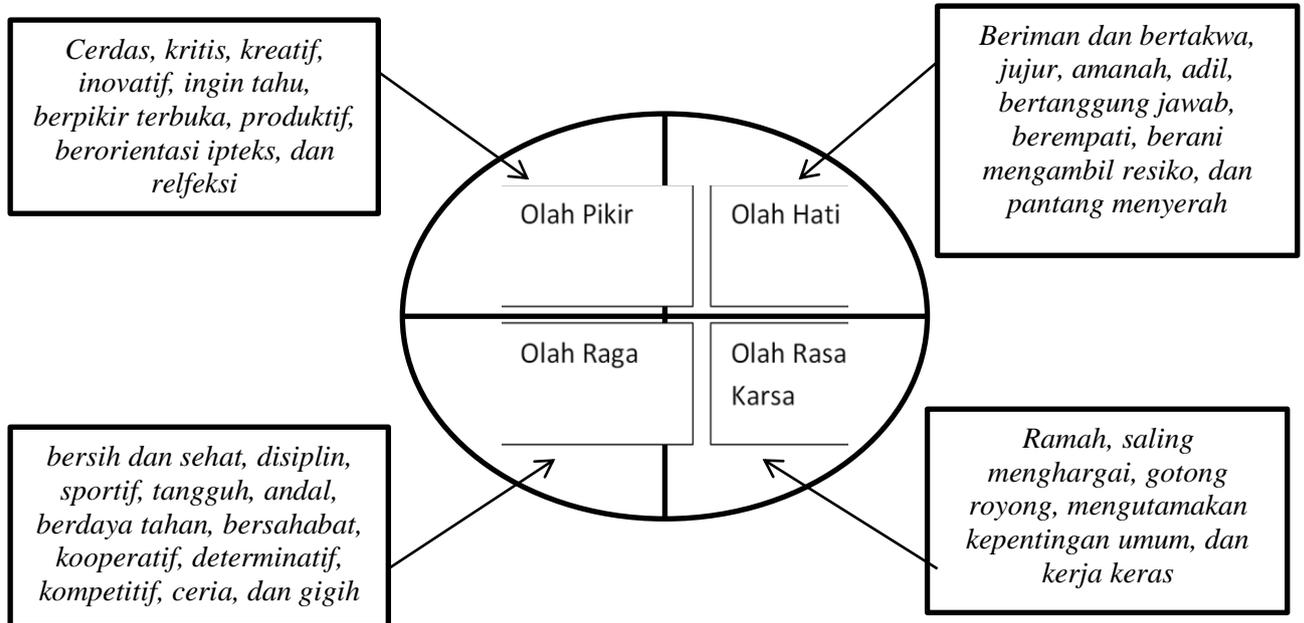
<sup>82</sup> Kemendiknas, *Desain Induk...*, hal.8-9

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal.9

<sup>84</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 25

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 25

Gambar 2.2  
Konfigurasi Pendidikan Karakter



Karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa jika dibentuk berdasarkan sila-sila Pancasila, akan dihasilkan karakter individu sebagai berikut :

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain : beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain : cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetika antara lain : bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain : kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>86</sup>

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 25

. Nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik antara lain :

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi : peduli sosial dan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi : nasionalis, menghargai keberagaman.<sup>87</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari berbagai sumber-sumber berikut ini, yaitu :

- a. Agama : masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan nilai-nilai itu, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila : Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembakuan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kemauan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai Warga Negara.
- c. Budaya : sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui

---

<sup>87</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 34

masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- d. Tujuan pendidikan nasional : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>88</sup>

Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini :<sup>89</sup>

**Tabel 2.2**  
**Nilai-nilai Karakter**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

<sup>88</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2010), hal. 7-10

<sup>89</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran ...*, hal. 39-40

9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Konfigurasi karakter dari uraian diatas, menyatakan bahwa karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad saw yang meliputi shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh.

## 9. Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro.<sup>90</sup> Kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter akan dilaksanakan dengan strategi pada konteks makro dan strategi pada konteks mikro. Ranah makro berskala nasional, sedangkan ranah mikro terkait pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*).<sup>91</sup>

Pengembangan karakter secara makro dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis : teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman, dan praktik terbaik (*best practices*) dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren.<sup>92</sup>

Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Kemendiknas, *Desain Induk*, hal. 24

<sup>91</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 111

<sup>92</sup> *Ibid.*, hal. 111

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal. 112

Intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil peran pendidik sebagai sosok panutan dengan memberikan keteladanan sangat penting dan menentukan.

Habituaasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik, dan dinamis.<sup>94</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.<sup>95</sup>

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator

---

<sup>94</sup> Kemendiknas, *Desain Induk...*, hal. 25

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 25

bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.<sup>96</sup>

Ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat.<sup>97</sup>

Pengembangan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dan karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lain, pendidikan karakter dikembangkan sebagai kegiatan yang hanya memiliki dampak pengiring terhadap berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.<sup>98</sup>

Lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hal. 25

<sup>97</sup> *Ibid.*, hal. 112

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal. 113

sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter.<sup>99</sup>

Pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi :

a. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam, dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

b. Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya.

d. Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.<sup>100</sup>

Pengembangan karakter dalam kegiatan kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran.<sup>101</sup> Selain itu, pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kegiatan peserta didik secara ekstrakurikuler. Kegiatan pembinaan kepeserta didikan yang selama ini diselenggarakan sekolah, merupakan

---

<sup>99</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 24

<sup>100</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 146-147

<sup>101</sup> *Ibid.*, hal 147

salah satu wadah yang potensial untuk pendidikan karakter, di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan khusus. Melalui kegiatan pembinaan kepeserta didikan, peserta didik dapat difasilitasi untuk mengembangkan karakter mereka.<sup>102</sup>

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler apa saja, bergantung kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstra kurikuler tersebut, selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan, kegiatan tim olahraga maka nilai sportivitas, mengikuti aturan main, kerja sama, keriang, keberanian, dan kekompakan selalu muncul. Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja dipupuk jiwa kuriositas (kepenasaranan intelektual), kreatif, kritis, inovatif, dalam klub Palang Merah Remaja dipupuk nilai kepedulian sosial, empati, dan keberanian.<sup>103</sup>

Dari uraian diatas, selain kegiatan disekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat keberhasilan pengembangan pendidikan karakter sudah seharusnya mendukung agar terjadinya proses penguatan dari orang tua atau wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

## **10. Strategi Pendidikan Karakter**

Pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu : pertama melalui *stream*

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hal 147

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 147

*top down*, kedua melalui *stream bottom up*, dan ketiga melalui *stream revitalisasi program*.<sup>104</sup>

Strategi dalam pembentukan karakter melalui pendidikan karakter yang dimaksud secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Intervensi melalui kebijakan (*Top-Down*)

Jalur atau aliran pertama inisiatif lebih banyak diambil oleh Pemerintah atau Kementerian Pendidikan Nasional dan didukung secara sinergis oleh Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten atau Kota. Pemerintah menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu :

- 1) Sosialisasi  
Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkungan atau tingkat nasional, melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan karakter untuk semua.
- 2) Pengembangan regulasi  
Kementerian Pendidikan Nasional bergerak mengkonsolidasi diri di tingkat internal dengan melakukan upaya-upaya pengembangan regulasi untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pendidikan karakter.
- 3) Pengembangan kapasitas  
Kementerian Pendidikan Nasional secara komprehensif dan massif akan melakukan upaya-upaya pengembangan kapasitas sumber daya pendidikan karakter. Perlu disiapkan satu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikan karakter yang akan menjadi pelaku terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter.
- 4) Implementasi dan kerjasama  
Kementerian Pendidikan Nasional mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok, fungsi, dan sasaran unit utama.
- 5) Monitoring dan evaluasi  
Secara komprehensif Kementerian Pendidikan Nasional akan melakukan monitoring dan evaluasi terfokus pada tugas, pokok, dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja baik di Unit Utama maupun Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Monitoring dan evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hal. 11

pelaksanaan pendidikan karakter di setiap unit kerja sehingga berperan dalam strategi pembentukan pendidikan karakter.

b. Pengalaman Praktisi (*Bottom Up*)

Pembangunan pada jalur atau tingkat ini diharapkan dari inisiatif yang datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas di lingkungan sekolah tersebut.

c. Revitalisasi Program

Pada jalur atau tingkat ketiga, merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter di mana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada berkaitan dengan nilai-nilai karakter.<sup>105</sup>

Strategi pendidikan karakter diharapkan dapat memudahkan pihak sekolah dalam menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah dengan penerapan kebijakan serta visi dan misi sekolah dalam menciptakan suasana religius di sekolah, pengembangan karakter peserta didik dapat dilihat dari partisipasi dalam pengalaman praktis yang bisa diikuti peserta didik dengan terlibat langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler.

### **C. Dampak Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik**

1. Internalisasi nilai budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Usaha pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi, yaitu pada pengembangan budaya religius. Membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hal. 11-12

kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>106</sup>

Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.<sup>107</sup>

Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah), yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu : (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai- nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.<sup>108</sup>

Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan, pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang bisa meyakinkan mereka.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hal. 68

<sup>107</sup> *Ibid.*, hal. 68

<sup>108</sup> *Ibid.*, hal. 68

<sup>109</sup> *Ibid.*, hal. 68

## 2. Terbentuknya akhlakul karimah pada peserta didik

Budaya religius dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami. Esensi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya membina karakter peserta didik agar memiliki karakter yang mulia.

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sampai saat ini semakin dirasakan, secara historis dan teologis akhlak hadir mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia supaya selamat di dunia maupun akhirat. Maka dari itu misi utama kerasulan Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, selain itu sejarah juga mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain dikarenakan dukungan akhlak yang sempurna.<sup>110</sup>

## 3. Terciptanya suasana sekolah yang agamis

Budaya religius yang baik akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik demikian juga budaya religius seseorang yang buruk, akan berdampak pada karakter yang buruk bagi peserta didik. Kegiatan religius dapat menciptakan suasana agamis. Meskipun sekolah tersebut adalah sekolah formal. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial di antara seluruh warga sekolah.

---

<sup>110</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 149.

Suasana seperti inilah yang akan menjadikan sekolah tersistem berbudaya santun dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, atmosfer sekolah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk mendalami segala macam keilmuan.<sup>111</sup> Membangun budaya religius, perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultur sekolah, memungkinkan para peserta didik membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Budaya religius ini akan diupayakan menjadi adat kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu karakter yang mulia dan kuat, sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan karakter, serta berbasis kecakapan hidup.

Dampak budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik, dari uraian diatas bahwa budaya religius mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang tertanam dalam dirinya, secara otomatis akan terbiasa disiplin, dan terbiasa

---

<sup>111</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran...*, hal. 38

menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian peserta didik selalu berusaha mendekatkan diri pada Allah, dengan pembiasaan budaya religius mendorong peserta didik berprestasi, karena adanya pendidikan Agama diimbangi pendidikan formal dan non formal.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut antara lain :

1. Skripsi Danit Henarusti , yang berjudul Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stake holders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, peserta didik dan komite. Subjek penelitian ini adalah Abdul Qodir Akhwandi, S.Ag dan Galih Latiano, S.Pd.I., Drs. Tjaraka Tjunduk Karsadi, M.Pd., Ari Susanti, S.Si., dan Peserta didik di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah implementasi budaya religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten

Banyumas. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu metode wawancara, dokumentasi, dan metode observasi.

2. Skripsi Rendiana Dwi Putra, yang berjudul Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Peserta didik di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya diartikan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Tetapi, beberapa kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku, saling menghormati dan membiasakan hidup disiplin yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan budaya religius dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. Mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam implementasi budaya religius. Serta mengeksplorasi kendala dan upaya implementasi budaya religius di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kondensasi data.
3. Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta oleh Umi Masitoh merupakan Tesis, program studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Latar belakang penelitian ini berawal dari masalah pembelajaran PAI yang hanya berorientasi pada aspek kognitif saja padahal pembelajaran PAI itu lebih mengarah pada pembentukan sikap peserta didik, khususnya sikap sosial peserta didik. Menyadari kondisi tersebut, perlu adanya solusi konkret dan berkelanjutan. Dalam hal ini, PAI dapat dijadikan alat untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial peserta didik di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 5 Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

4. Skripsi Sofyan Rofi, dengan judul Diskripsi Bentuk-bentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ambulu, bertujuan untuk mendiskripsikan suatu bentuk budaya agama di SMAN 1 Ambulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam desain studi kasus, dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan diambil dari teknik ini dan dianalisis menggunakan data reduksi, presentasi dan kesimpulan.

5. Penelitian Zainal Fuadi Dimiyati, berjudul Studi Fenomenologi Pengembangan Budaya Religius Keislaman di MAN Tlogo Blitar, bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan budaya religius keislaman di MAN Tlogo Blitar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan, perlu adanya beberapa metode pengumpulan data yaitu, metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian selanjutnya disesuaikan dengan data yang ada, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun Terbit dan Instansi	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Danit Henarusti	2016, IAIN Purwokerto	Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas Budaya Religius</li> <li>b. Menggunakan pengumpulan data, melalui wawancara, dokumentasi, observasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembahasan metode pendidikan agama islam, dibahas secara luas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada hasil pembentukan karakter peserta didik, melalui budaya religius yakni akhlakul karimah</li> </ol>
2.	Rendiana Dwi Putra	2017, Universitas Negeri Surabaya	Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Peserta didik di	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas Budaya Religius</li> <li>b. Merupakan jenis penelitian kualitatif</li> <li>c. Menggunakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi penerapan budaya religius dalam membentuk</li> </ol>

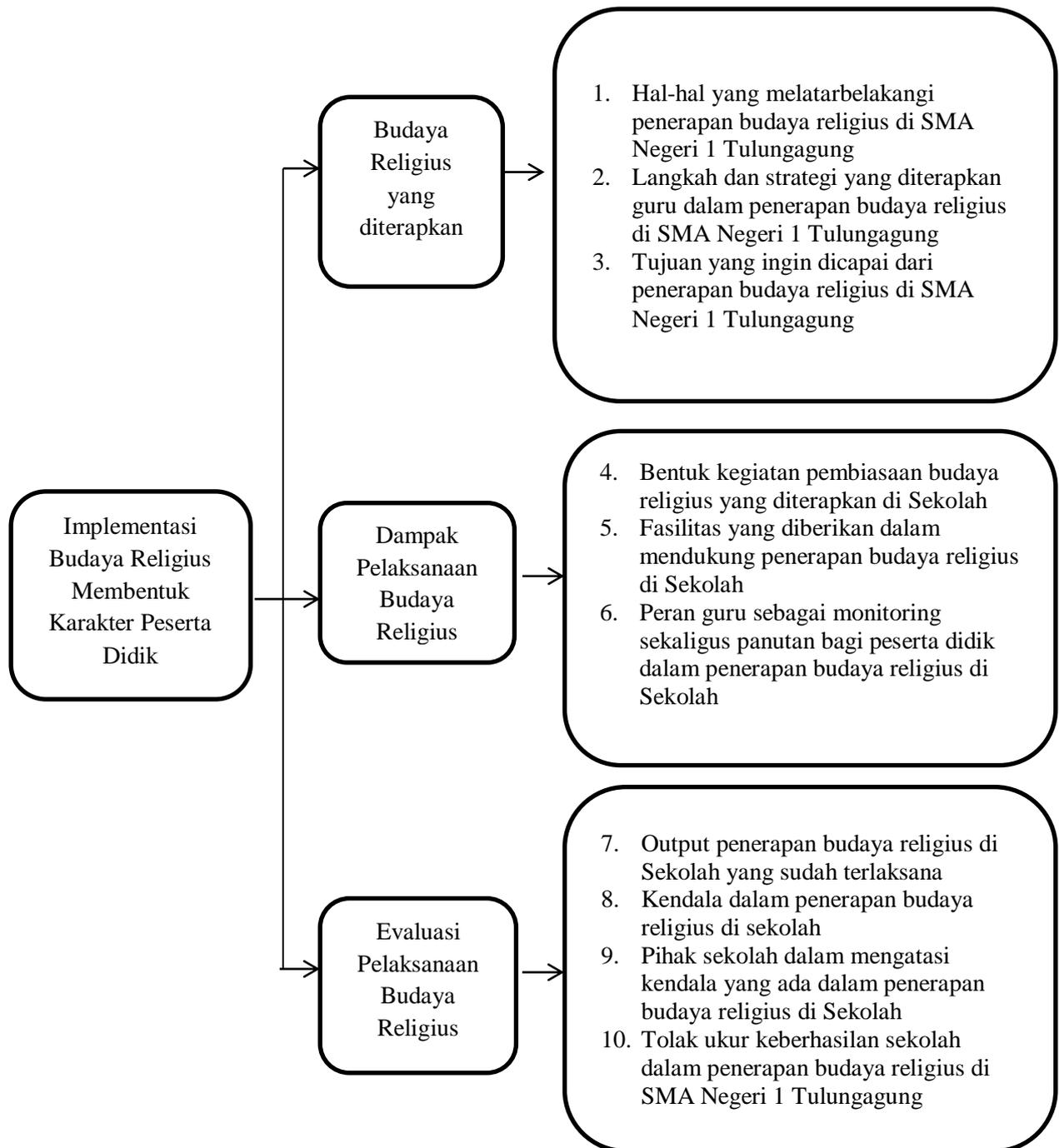
			SMK Sunan Ampel Menganti Gresik	pengumpulan data, melalui wawancara, dokumentasi, observasi	perilaku disiplin peserta didik. Sedangkan fokus peneliti membentuk karakter peserta didik berakhlakul karimah b. Penelitian menggunakan observasi pasif, sedangkan peneliti menggunakan observasi aktif.
3.	Umi Masitoh	2017, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Implementasi Budaya Religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta	a. Membahas Budaya Religius b. Merupakan jenis penelitian kualitatif c. Menggunakan pengumpulan data, melalui wawancara, dokumentasi, observasi	a. Memfokuskan budaya religius pada upaya pengembangan sikap sosial, sedang peneliti mengharapkan upaya pembentuk karakter akhlakul karimah
4.	Sofyan Rofi	2014, Universitas Muhammadiyah Jember	Diskripsi Bentuk-bentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ambulu	a. Membahas tataran praktir keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku semua warga sekolah b. Merupakan jenis penelitian kualitatif c. Menggunakan pengumpulan data, melalui wawancara, dokumentasi, observasi	a. Wujud budaya religius salah satunya belajar mentoring keislaman terutama masalah hukum fiqh, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menambah pengetahuan ajaran islam melalui akidah akhlak untuk membentuk karakter peserta didik akhlakul karimah
5.	Zainal Fuadi Dimiyati	2015, STAIMA Sintang	Studi Fenomenologi Pengembangan	a. Membahas tentang kegiatan keagamaan yang	a. Sikap yang dapat mencerminkan suasana religius

			<p>Budaya Religius Keislaman di MAN Tlogo Blitar</p>	<p>selalu menjunjung tinggi ajaran islam dengan berusaha mengamalkan akhlakul karimah sebagaimana yang ada pada Rasulullah SAW</p> <p>b. Merupakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>c. Menggunakan pengumpulan data, melalui wawancara, dokumentasi, observasi</p>	<p>sesuai tuntunan ajaran islam yang telah diterapkan sekolah yaitu pola 6S : senyum, sapa, salam, salaman, sopan, dan santun. Sedang peneliti mengambil pola 3S : senyum, salam, sapa.</p>
--	--	--	--	--	---

## E. Paradigma Penelitian

Diagram 2.2

### Implementasi Budaya Religius SMA Negeri 1 Tulungagung Tahun 2019



Sumber : Data primer yang diolah, 2019

## **Keterangan :**

### **1. Penerapan Budaya Religius di Sekolah**

Pembinaan karakter mulia di sekolah sangat terkait dengan pengembangan kultur sekolah, untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kultur akhlakul karimah disekolah perlu di perhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut dalam penerapan buudaya religius di sekolah :

Sekolah dapat membentuk para peserta didik menjadi orang-orang yang sukses dari segi akademik maupun non akademik. Adapun nilai-nilai non akademik menyangkut sikap dan perilaku (akhakul karimah) sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran tetapi juga cerdas emosi dan spiritual. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan akhlakul karimah di sekolah.

Sekolah secara khusus menentukan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pembangunan kultur akhlakul karimah. Mewujudkan visi dan misi dan tujuan sekolah, sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai akhlakul karimah pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para peserta didiknya. Eksistensi pimpinan sekolah yang memiliki komitmen tinggi untuk pengembangan kultur akhlakul karimah di sekolah sangat diperlukan demi kelancaran program-program yang telah di rancang sekolah.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Marzuki, *Implementasi pendidikan karakter Islam di sekolah*, hal. 108

## **2. Dampak Pelaksanaan Budaya Religius di Sekolah**

Dampak pelaksanaan budaya religius disekolah, pertama menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Guru agama berperan dalam pembangunan akhlakul karimah peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu caranya adalah dengan menambah pengetahuan agama terutama dalam kegiatan ekstra bersama guru-guru lain seperti membentuk kelompok pengkajian Al-Quran dan Hadits. Kedua, budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah dapat terintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku sehingga terbentuknya akhlakul karimah pada peserta didik. Ketiga, terciptanya suasana sekolah yang religius (agamis).

## **3. Evaluasi Pelaksanaan Budaya Religius di Sekolah**

Evaluasi merupakan proses penting yang harus dilakukan dalam setiap program termasuk dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik disekolah. Evaluasi ini terkait dengan keberhasilan program pengembangan budaya religius dalam mewujudkan akhlakul karimah. Adapun evaluasi program dapat dilakukan oleh guru bersama-sama dengan pihak terkait untuk memberikan umpan balik apakah program yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Guru bisa melakukan penilaian melalui observasi atau pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, hal 114